

## PENGEMBANGAN KENAF (*HIBISCUS CANNABINUS*) DAN JUTE (*COURCHORUS CAPSULARIS*) DI RAWA LEBAK

Adji Sastrosupadi dan Sri Hartiniadi Isdijoso  
Balai Penelitian Tembakau dan Tanaman Serat

### PENDAHULUAN

Pengembangan tanaman kenaf dan jute melalui program Intensifikasi Serat Karung Rakyat (ISKARA) terutama diarahkan di lahan bonorowo (lahan banjir). Tujuan ISKARA adalah untuk mencukupi bahan baku serat yang dihasilkan oleh kenaf dan jute bagi 3 pabrik karung milik PTP XVII. Luas areal yang dibutuhkan setiap tahun 15.000 ha, setara dengan produksi serat 20.000 ton. Lima pabrik karung swasta dengan kebutuhan 40.000 ton serat memperoleh bahan baku serat melalui impor dari Bangladesh, India dan RRC (GENI, 1988).

Yang dimaksud dengan lahan bonorowo adalah lahan yang pada waktu tertentu dalam musim penghujan tergenang air atau menjadi rawa dan pada musim kemarau kering. Ada dua tipe lahan bonorowo yaitu bonorowo karena luapan sungai yang umumnya terdapat pada daerah aliran sungai (DAS) dan bonorowo daerah cekungan yang tergenang oleh air karena drainasinya jelek. Tanaman kenaf dan jute umumnya dikembangkan pada daerah bonorowo DAS. Daerah bonorowo DAS ini diperkirakan akan menyempit sebagai akibat perbaikan sistem konservasi air dan tanah antara lain dengan dibangunnya dam-dam, saluran-saluran irigasi serta pengerukan sungai. Apabila hal ini terjadi, maka keberadaan tanaman serat karung di Jawa dapat terancam. Ini disebabkan, karena tanaman kenaf dan jute, tidak dapat bersaing dengan tanaman pangan bila diusahakan dilahan sawah. Sebagai alternatif bonorowo adalah rawa lebak di luar Jawa seperti di Sumatera dan Kalimantan.

Menurut SUDARYONO, dkk. (1989) rawa lebak adalah sejenis rawa yang air genangannya naik secara berangsur mengikuti pergantian musim kemarau ke musim penghujan dan kemudian berangsur mengikuti pergantian musim penghujan ke musim kemarau. Lebih lanjut dikemukakan bahwa akhir penurunan air genangan tidak sampai kering. WIDJAJA (1986) mengemukakan hal yang sama, tetapi untuk daerah Rawa Seragi di Lampung hanya merupakan rawa di musim hujan dan kering atau hampir kering di musim kemarau. Daerah Rawa Seragi inilah yang dapat dikembangkan untuk kenaf dan jute. Dengan demikian dikehendaki rawa lebak yang setipe dengan bonorowo, agar pada waktu tanam sampai dengan umur dua bulan tanaman kenaf atau jute belum mendapat genangan air.

### PERTUMBUHAN KENAF DAN JUTE DI RAWA LEBAK

Kunci keberhasilan pengusahaan tanaman kenaf dan jute pada lahan rawa lebak antara lain (1) Waktu tanam diatur sedemikian rupa sehingga pada waktu mulai tergenang tanaman paling tidak sudah berumur dua bulan. Diharapkan pada waktu tanam sampai umur dua bulan kelembaban tanah cukup atau bila kering membutuhkan air dari pompa. Untuk lahan bonorowo di pulau Jawa waktu tanam selain dikaitkan dengan mulai tergenang, juga harus diperhitungkan sifat kepekaan tanaman terhadap fotoperiode. Untuk varietas yang peka seperti Hc 48 dan Hc 33, ditanam pada bulan Agustus-September, sedang yang kurang peka seperti Hc G4 dan Hc G45 bulan tanam

tidak mengikat (SASTROSUPADI, 1984; SASTROSUPADI dan SANTOSO 1988). Varietas Hc 48 dan Hc 33 mempunyai produksi benih yang tinggi, sedang Hc G4 dan Hc G45 rendah, sehingga perkembangan kenaf Hc 48 dan Hc 33 lebih mudah pengelolannya dibandingkan varietas Hc G4 atau Hc G45. Bagi tanaman jute perlu hati-hati karena biji berukuran lembut dan pertumbuhan awal lambat sekali, sehingga memerlukan perawatan yang lebih intensif. Untuk taraf permulaan sebaiknya tidak menanam jute dahulu, (2) Walaupun dapat beradaptasi pada genangan, namun toleransi tanaman terhadap genangan mempunyai batas-batas tertentu. Makin tinggi genangan produksi serat yang dihasilkan juga semakin rendah. Karena itu sebaiknya penanaman kenaf dan jute diprioritaskan pada rawa lebak dangkal atau tengahan yang ketinggian genangan <1,5 m. Apabila persyaratan dipenuhi, produktivitas serat yang dihasilkan cukup tinggi, seperti yang pernah dicoba di rawa lebak Alabio, Kalimantan Selatan (Tabel 1.).

Tabel 1. Hasil serat tiga varietas kenaf dengan berbagai dosis pupuk dan kapur.

N	Perlakuan (kg) <sup>1)</sup>			Hasil Serat
	P <sub>2</sub> O <sub>5</sub>	K <sub>2</sub> O	Kapur	
Varietas Hc	48			
60	—	—	—	3,73 a-e *
60	60	—	—	4,45 d-f
120	—	—	—	4,09 b-f
120	60	—	—	4,59 d-g
60	60	60	—	4,50 d-g
60	60	60	2000	4,62 e-g
Varietas Hc	G4			
60	—	—	—	4,63 e-g
60	60	—	—	5,55 f-h
120	0	—	—	5,22 e-h
120	60	—	—	6,27 g-h
60	60	60	—	6,92 h
60	60	60	2000	4,27 c-e
Varietas Ce	15			
60	—	—	—	2,18 a
60	60	—	—	2,51 a-c
120	—	—	—	2,81 a-d
120	60	—	—	3,55 a-e
60	60	60	—	2,26 a
60	60	60	2000	2,46 ab

1) — = tidak ada

2) = Angka yang didampingi oleh huruf yang sama tidak berbeda nyata dalam uji BNT 5% (Tanam bulan September 1987).

## TANTANGAN YANG DIHADAPI

Pengembangan kenaf dan jute di rawa lebak akan menghadapi tantangan utama, antara lain yang paling menonjol adalah :

### Pihak yang menampung hasil serat.

Sebelum tahun 1989 program ISKARA ditujukan untuk swa sembada serat dalam negeri baik untuk pabrik karung PTP XVII maupun pabrik karung milik swasta, sehingga jangkauan pengembangan serat karung juga dilaksanakan di luar pulau Jawa yaitu di Kalimantan Selatan dan pernah di Sulawesi Selatan dan bahkan akan membuka di Lampung yaitu di Rawa Seragi. Perkembangan pada akhir-akhir ini, setelah PTP XVII digabungkan ke PTP XXIV/XXV, maka program ISKARA ditetapkan untuk mencukupi kebutuhan serat 3 pabrik karung PT Perkebunan dengan areal usaha kurang lebih 15.000 ha.

Bila ada gagasan untuk mengembangkan tanaman serat karung di rawa lebak, maka harus dipikirkan pihak penampungnya. Hal ini perlu pembicaraan tingkat Direktorat Jenderal Perkebunan. Ada peluang pabrik karung swasta dapat menjadi pengelola seperti halnya PTP XVII dengan program ISKARA nya.

### Tenaga kerja

Tenaga kerja yang banyak terserap dalam mengusahakan tanaman kenaf/jute yaitu pada waktu panen dan proses penyeratan. Dari pengalaman yang ada di Kalimantan Selatan, tanaman kenaf/jute di rawa lebak tumbuh dengan baik. Pada waktu panen ternyata petani lebih suka mencari ikan, sehingga panen kenaf dan jute ditinggalkan.

Bagi petani asli masih belum trampil mengusahakan tanaman kenaf dan jute, lebih-lebih pada waktu panen dan proses penyeratan. Kebutuhan tenaga kerja tersebut mungkin dapat dipenuhi bila pengembangan kenaf dan jute di rawa lebak dikaitkan dengan tenaga kerja petani transmigrasi.

### Penyediaan benih.

Sering terjadi produktivitas serat belum mencapai seperti apa yang diharapkan. Salah satu penyebabnya yaitu mutu benih masih belum memenuhi persyaratan yang dibakukan. Untuk keperluan program ISKARA, PTP XVII mengusahakan kebun benih sendiri yaitu Perkebunan Benih di Talun, Blitar. Hambatan yang dialami yaitu sulitnya mendapat areal tanaman dan keadaan iklim yang kurang mendukung. Yang dikehendaki adalah pada waktu buah mulai kering sampai dipanen harus jatuh pada bulan kering, sehingga mutu benih bagus. Dari pengalaman menunjukkan benih-benih yang ditanam di daerah Asembagus mempunyai mutu yang bagus, karena panen pada waktu keadaan kering.

Bila ada pihak swasta ingin mengembangkan kenaf dan jute di rawa lebak, maka kebutuhan benih harus direncanakan dengan cermat. Harus ada unit usaha tersendiri yang mengusahakan benih dan perlu ditentukan daerah mana yang cocok untuk usaha benih. Mungkin perlu ditempuh kerjasama dengan PTP XVII dalam memperoleh benih. Hal ini memerlukan pembicaraan lebih lanjut ditingkat pusat.

## Pengelolaan air

Lebak merupakan daerah "enclosed inundation" yang berfungsi sebagai stabilisator dari dinamika hidrologi dari sistem sungai secara keseluruhan. Pada keadaan banjir, sub sistem lebak merupakan pelimpahan dari luar kapasitas tampung sungai, sehingga usaha pengelolaan air untuk daerah ini tidak seluruhnya terlepas dari imbangannya sungai. Secara teoritis perlu diusahakan suatu tingkat naiknya muka air yang dapat dikendalikan (WIROATMODJO dkk., 1978). Lebih lanjut dikemukakan bahwa daerah lebak dari sungai Musi menunjukkan neraca air negatif pada bulan Mei sampai September. Bahaya kekeringan, tergantung fisiografinya menjadi nyata pada bulan Juni-Juli yang terutama terdapat di daerah lebak pematang. Menurut GO (1978) yang perlu diutamakan adalah penelitian ekologi (lingkungan) dan sumberdaya alam sebagai landasan pembinaan kelestarian rawa lebak.

## LANGKAH-LANGKAH OPERASIONAL

Untuk mengembangkan tanaman kenaf dan jute di rawa lebak perlu ditempuh langkah-langkah berikut : (1) Studi sifat rawa lebak yang meliputi ciri tanah, sifat genangan (waktu, lama dan ketinggian genangan). Dengan diketahuinya sifat-sifat ini, maka teknologi budidaya kenaf di lahan bonorowo dapat diterapkan dengan bebe-

Tabel 2. Paket kredit ISKARA MTT 1990/1991 \*)

No. Komponen	Nilai per satuan	Jumlah biaya (Rp)	
		Bonorowo	Non Bonorowo
1. Pengolahan tanah s/d tanam	—	50.000	40.000
2. Pemeliharaan	—	25.000	25.000
3. Tebang dan pengolahan hasil	—	50.000	50.000
4. Benih (kg)	4.500/ 1.500	22.500	22.500
5. Pupuk Urea 300 kg	185	55.500	—
6. Pupuk Urea 150 kg	185	—	27.750
7. Pupuk ZA 150 kg	185	—	27.750
8. Pupuk TSP 100 kg	210	21.000	21.000
9. Pupuk KCl 50/100 kg	210	10.500	21.000
10. Pestisida			
— Lanete/Decis 0,25 l	60.000	15.000	15.000
— Gusadrin 150 WSC	5.000	6.250	6.250
<b>Jumlah</b>		<b>255.750</b>	<b>256.250</b>

\*) = Usulan Dinas Perkebunan Rakyat Propinsi Jawa Timur pada Rapat ISKARA Jawa Timur bulan Desember 1989.

= Tidak ada

rapa penyesuaian; (2) Mengadakan uji adaptasi varietas kenaf dan jute, sehingga dapat diperoleh varietas yang mampu tumbuh dalam keadaan tergenang dengan air genangan yang masam (air gambut). Paket pupuk meliputi kapur, pupuk N, P, K, S, pengelolaan air dan kemampuan petani perlu diteliti dan (3) bila teknologi budidaya sudah dikuasai perlu dilanjutkan untuk pengembangannya dan pihak mana yang bersedia menjadi penampung serat. Untuk ini perlu pembicaraan tingkat pusat c.q. Direktorat Jenderal Perkebunan.

Keberhasilan pengembangan akhirnya ditentukan oleh terjaminnya pemasaran dan keuntungan yang diperoleh, baik oleh petani penanam serat karung maupun oleh pihak penampung serat. Pada Tabel 2. disajikan usulan paket kredit ISKARA Musim Tanam 1990/1991 oleh Dinas Perkebunan Rakyat Propinsi Jawa Timur. Bila produktivitas mencapai 1500 kg serat/ha dengan kualitas B (Rp. 430/kg serat), maka keuntungan yang diperoleh selama 4 bulan sebesar Rp. 430 x 1500,— = 255.750,— = Rp. 389.250,—. Apakah nilai euntungan ini sudah layak bagi petni di rawa lebak perlu kajian lebih lanjut.

### KESIMPULAN DAN SARAN

Kesinambungan pengusahaan tanaman serat karung di lahan bonorowo di Jawa diperkirakan tidak akan lestari. Rawa lebak dangkal sampai tengahan yang terdapat di Sumatera dan Kalimantan merupakan salah satu lahan alternatif untuk pengembangannya. Untuk mengoperasionalkan konsep pemanfaatan rawa lebak bagi pengembangan tanaman serat karung ini berbagai persiapan yang cermat yang meliputi aspek perbenihan, tenaga kerja dan pemasaran perlu dilakukan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Go Ban Hong, 1978. Tanah rawa lebak. Simposium Pemanfaatan Potensi Daerah Lebak. Fakultas Pertanian Sriwijaya.
- Geni, P. Lenggo, 1988. Pengadaan Karung oleh BULOG. Seminar Nasional Serat Karung II, UNDIP, Semarang.
- Sastrosupadi, A., 1984. Pengaruh penggenangan terhadap pertumbuhan, hasil dan kualitas serat serta kualitas pulp kayu kenaf (*Hibiscus cannabinus*). Disertasi FPS, IPB.
- Sastrosupadi, A., dan Budi Santoso, 1988. Penyempurnaan teknik budidaya tanaman serat karung di lahan bonorowo. Seri Edisi Khusus No. 3/VI/1988: 13-18. Balai Penelitian Tembakau dan Tanaman Serat, Malang.
- Sudaryono, Y.A. Bety, Ch. Ismail dan Sunardi, 1989. Prospek pengembangan Sorghum di lahan bonorowo. Pertemuan Teknik PPS, Tuban.
- Widjaja, Adhi, I.P.G., 1986. Pengelolaan lahan rawa pasang surut dan lebak. Jurnal Penelitian & Pengembangan Pertanian. 5 (1): 1-9.
- Wiroatmodjo, J., F. Rumawas dan S. Sabihan, 1978. Pertanian lebak, prospek dan masalahnya. Simposium Pemanfaatan Potensi Daerah Lebak. Fakultas Pertanian, Universitas Sriwijaya.

## DISKUSI

### Pertanyaan/Saran

#### Januar

- Dalam program sekarang apa saja tanggung jawab pengelola dan petani peserta
- Bagaimana pengelolaan air yang baik untuk jute dan kenaf
- Siapa yang dapat menampung kenaf dan jute ini dan berapa harga dari hasil ini/kg
- Mohon bantuan literatur tentang tanaman kenaf dan jute.

### Jawaban/Penjelasan :

- Pengelola berkewajiban memberikan kredit, dan menampung hasilnya.
- Yang menampung adalah pabrik karung, tetapi harus diadakan persetujuan terlebih dahulu. Bulog juga dapat menampungnya. .  
Harga 1 kg tipe A Rp. 450,-, B Rp 400,-, C Rp 250,-
- Akan dikirim literatur/hasil-hasil penelitian.